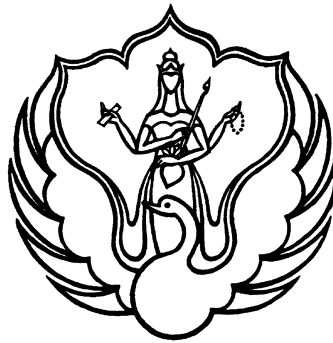


**POWER AND GOLD
JEWELRY FROM INDONESIA, MALAYSIA AND THE
PHILIPPINES (Lanjutan 3)**

**Penulis Asli
Susan Rodgers**



**Diterjemahkan oleh
Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A**

Dibiayai dari DANA DIPA MAK TA 2016 ISI YOGYAKARTA

No. 042.01.2.400980/2016

MAK 5742.002.055.521219

**UPT PERPUSTAKAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Tahun 2016**

Persetujuan Penerjemahan Buku Ajar

Judul Buku Ajar : Emas dan Kekuasaan Perhiasan Indonesia, Malaysia dan
Philippina (Lanjutan 3)

Mata Kuliah : Kriya Logam dan Perhiasan

Program Studi : Kriya Seni

Jurusan/Fakultas : Kriya/Seni Rupa

Penerjemah

a. Nama Lengkap : Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A

b. NIP : 19740430 199802 2 001

c. Jabatan Fungsional : Lektor

Judul Asli : Power and Gold, Jewelry from Indonesia, Malaysia and the
Philippine Pengarang : Susan Rodgers

Penerbit : Barbier-Muller Museum

Tahun : 1985

Judul Terjemahan : Emas dan Kekuasaan, Perhiasan dari Indonesia, Malaysia dan
Philipina

Biaya Penerjemahan : DIPA ISI Yogyakarta

Yogyakarta, 3 November 2016

Mengetahui,

Dekan FSR ISI Yogyakarta

Penerjemah

Dr. Suastiwi, M.Des
M.F.A

Alvi Lufiani, SSn.,

NIP. 19590802 198803 2 002
2001

NIP. 19740430 199802

Menyetujui,
Kepala UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Drs. Jono
NIP. 19620223 199303 1 001

PENGANTAR

Penerjemahan buku ajar dengan judul *Power and Gold, The Jewelry from Indonesia, Malaysia and the Philippines* (Lanjutan ke 3) ini terutama atas dorongan dan permintaan dari rekan-rekan khususnya di jurusan Kriya yang memandang bahwa buku ini sangat bermanfaat dan memberikan pengetahuan yang mendalam bagi dunia kriya di Indonesia. Selain itu, muatan yang terkandung dalam buku ini tidak hanya tentang perhiasan semata, melainkan juga mencakup bidang seni lain, seperti ornamen, symbol, budaya dan unsur-unsur visual lainnya.

Penerjemah tak lupa bersyukur pada Allah SWT sehingga terjemahan ini dapat diserahkan pada waktunya dan semoga penerjemah dapat melanjutkan untuk menyelesaikan keseluruhan penerjemahan buku pada tahun mendatang.

Apabila ada berbagai kekurangan pada penerjemahan buku ini, saran dan kritik amat diharapkan.

Penerjemah,

Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A

DAFTAR ISI

Cover Buku

Persetujuan Penerjemahan Buku Ajar

Pengantar

Daftar Isi

Deskripsi

1. Nias	1
3. Nias Selatan	2
11. Batak Karo	8
19. Batak Toba, Sumatera Utara	17
36. Karo	31
40. Toba	34
43. Dayak (Kenyah, Kayan) Kalimantan	35
47. Dayak, Kalimantan, Sarawak	36
55. Bidayah Dayak Sarawak	40
56. Dayak Iban, Sarawak	41
67. Wilayah Danau Poso Sulawesi Tengah	45
71. Pulau Selayar di sebelah Barat Daya, Sulawesi	46
70. Toraja, Sulawesi Tengah	47
73-77. Sulawesi Tengah, Palu, Kaili, Pamona, Kulawi, masyarakat Danau Poso	48
78. Sulawesi	50
79. Sulawesi Tengah, Toraja	51
80. Sulawesi Tengah, Kaili, Pamona, Kulawi, Wil. Danau Poso	51

81. Flores Tengah, Nage	52
83. Flores Tengah, Ngada dan kadang-kadang Nage	54
88. Flores Tengah, Lio	60
99. Lembata, Kepulauan Lamalohot	67
110. Sumba Timur	73
112. Sumba	74
123. Sumba Barat	82

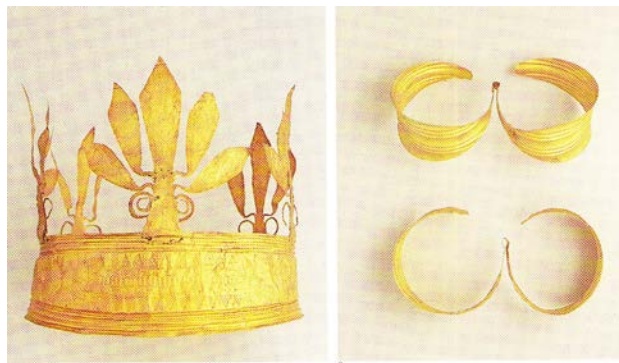
DESKRIPSI

1.Nias

T: 16,5 cm

Mahkota emas dari Nias Selatan yang dihiasi dengan lima Pohon Kosmik(?), sebuah simbol kelestarian dan ketegangan antara Dunia Atas dan Dunia Bawah. (gambar 1). Dikenakan oleh kaum perempuan sebagai bagian gelaran ritual harta kekayaan yang berupa emas. Perhiasan emas ini dihasilkan dari persaingan sengit antara kepala suku Nias. Untuk menaklukkan pesaing dan muncul sebagai kepala suku paling berpengaruh yang membawahi beberapa desa, seorang bangsawan mencoba membangun rumah adat yang lebih besar (di Nias disebut *omo sebua*) dan membagikan barang-barang mahal lebih banyak daripada yang dilakukan pesaingnya. Pembagian rutin barang-barang mahal kepada masyarakat merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk membangun sebuah *omo sebua* yang megah dan emas merupakan simbol kebangsawanan yang penting. Kebangsawanan itu sendiri diartikan dengan kedudukan yang tinggi, kebesaran, kedermawanan, kesuburan, pemenggalan kepala dan tempat-tempat istimewa. Seorang kepala suku harus melangkah dan melewati beberapa tahap aktivitas sosial yang berhubungan dengan perayaan pesta untuk memperoleh ijin mempersembahkan sebuah rumah baru. Feldman (1979: 148-149) memperkenalkan empat tahap pendahuluan: kepala suku harus (1) menyerahkan hewan kurban sedikitnya 24 ekor babi, memberi makan masyarakat dan mendirikan *batu wa'ulu* (megalit vertikal) yang dipersembahkan bagi leluhur; (2) menyumbang lebih dari 20 ekor babi untuk keperluan pesta; (3) memesan dan membagikan perhiasan emas dalam jumlah besar; dan (4) membawa pulang kepala manusia dari wilayah lain untuk

“memberi dan memancarkan kekuasaan” kepada rumah adat. Tahap seremonial kelima adalah pendirian rumah itu sendiri. Struktur rumah yang bentuknya merupakan replika konsep kosmos suku Nias (Dunia Atas, alam semesta dan Dunia Bawah yang diwakili oleh loteng, ruangan untuk tinggal dan area dibawah lantai papan). Rumah baru erat kaitannya dengan orang-orang seputar kepala suku dan istrinya. Sebagai contoh, gambaran seluruh tanda kebesaran kerajaan diukir dipanel kayu yang ditempatkan dibagian rumah sehingga setidaknya rumah itu kelihatan seperti memakai perhiasan. Ukiran ini disebut *laso sohagu* dan ditunjukkan dalam gb. 80 dalam bab etnografis mengenai Nias.



Gambar 1. Nias, mahkota, emas. T. 16,5 cm

Gambar 2. Nias, anting, emas. L. 12 cm

2. Nias

L: 12 cm

Anting-anting emas yang terbuat dari lengkungan-lengkungan tipis dengan garis-garis tinggi dipermukaannya yang digabungkan di tengah (gambar 2). Dapat dikenakan oleh laki-laki dan perempuan (lih. Holt 1971 mengenai sejumlah gambar para perempuan tua memakai anting-anting ini sebagai bagian kostum tari mereka; bagian pinggir anting yang melengkung mengarah atas). Modigliani

menyebut anting-anting ini *gaule* (1890: 483-484, gb. 92) dan menulis bahwa para kepala suku memakai anting-anting ini, lurus sepanjang sisi kepala (dengan bagian bulat anting-anting mengarah keatas). Modigliani juga mencatat bahwa anak laki-laki kepala suku memakai anting-anting sejenis dengan ukuran lebih kecil disebut *wale-wale* (1980: 484, gb. 94). Ia menyatakan bahwa versi perempuannya disebut *saru dalinga* dan menunjukkan cara memakai anting-anting ini (1890: 514, gb. 121,122).

Kemungkinan bentuk anting-anting ini merupakan versi spiral ganda, umum dikenali diseluruh karya seni Asia Tenggara. Pada bagian mengenai Nias diatas, ada bahasan tentang dasar politis produksi perhiasan emas seperti itu sebelum jaman modern. Penjelasan mengenai beberapa jenis anting-anting seremonial Nias lainnya, lihat Modigliani 1890 dan Barbier 1978. Beberapa indikasi menyatakan bahwa idealnya kaum laki-laki hanya memakai satu anting sedang kaum perempuan memakai dua. Hal ini menandakan bahwa ukiran panel rumah yang menggabungkan

motif daun palem yang bersifat feminin dengan gambar anting-anting tunggal kemungkinan benda maskulin-feminin dalam satu wadah.

3. Nias Selatan

T: 8 cm

Anting-anting kuningan untuk kaum perempuan dengan bentuk daun salam tropis (lihat gambar 3).

4. Nias Selatan

T: 7,9 cm

Anting-anting kuningan untuk kaum perempuan dengan bentuk daun salam tropis dengan ukuran lebih kecil dari no.3 (lihat gambar 4).



Gambar 3 (atas). Nias Selatan, anting, kuningan. T. 8 cm

Gambar 4 (bawah). Nias Selatan, anting, kuningan. T. 7,9 cm

5. Nias

D: 22 cm

Kalung emas murni dengan lipatan garis (lihat gambar 5). Kalung ini serupa dengan kalung yang dibahas Modigliani (1890: 483, gb. 91) yang disebut *nifato-fato* milik seorang kepala suku dari bagian utara atau tengah pulau. (Di wilayah Nias ini, menurut Modigliani, kaum perempuan tampaknya tidak memiliki jenis anting-anting seperti ditunjukkan di no. 2).

Kalung emas yang berbentuk seperti senjata yang melindungi dan menutupi dada ini diproduksi kembali dalam bentuk panel rumah Nias Selatan yang menggambarkan harta emas yang dimiliki rumah itu. Feldman mengatakan bahwa kalung ini disebut *kalambagi* dan dipakai oleh kaum perempuan dan laki-laki (1979: 168). Nias Selatan mempunyai tiga jenis dasar kalung: (1) beberapa dibuat dari lembaran-lembaran emas tipis, seperti kalung ini, lalu dilipat menjadi

garis-garis kecil atau diukir dalam beberapa motif; (2) kalung pemburu kepala *kalabubu* (no. 6) yang terbuat dari piringan tempurung kelapa, kayu atau campuran logam; dan (3) kalung yang dibuat dari potongan perunggu, perak atau emas yang dibelit.



Gambar 5. Nias, kalung, emas. L. 22 cm

6. Nias

D: 20 cm

Kalung pemburu kepala, di beberapa wilayah disebut *kalabubu*¹, dibuat dari bulatan tempurung kelapa yang diikat jepit perunggu (lihat gambar 6). Perhiasan maskulin yang memberi simbol martabat dan keberhasilan perang. Pada jaman Nias sebelum merdeka, pemenggalan kepala diartikan dengan kebangsawanan, kekuasaan berkreasi dan maskulinitas. Kalung *kalabubu* ini, memproklamirkan pemakainya bahwa ia telah memenggal kepala manusia dari komunitas luar (kadang-kadang dari wilayah lain pulau itu) dan membawa pulang ke desa dan pada saat yang sama membawa kekuatan untuk berbuat sesuatu dan pelindung bagi komunitasnya. Tindakan itu juga menandakan bahwa ia kini telah beranjak dewasa. Kepala (disebut *binu*) diletakkan dirumah adat laki-laki (*bale* – lih. gb. 22) sebagai persembahan bagi dewa Dunia Atas dan Dunia Bawah. Kepala juga secara menyolok dipamerkan dirumah kepala desa; ditanam dibawah tiang-tiang

rumah, dipasang di tiang bubungan dan diselipkan dibawah lantai pintu masuk (Feldman 1979). Ukiran kayu Nias yang menggambarkan kaum laki-laki, sering memperlihatkan mereka memakai kalung kalabubu ini bersama dengan perhiasan sacral yang penting lainnya.



Gambar 6. Nias, kalung, tempurung kelapa dan kuningan

Gambar 7. Nias Selatan, kalung, emas. L 20 cm

7. Nias Selatan

L: 20 cm

Kalung emas dengan dekorasi relief (lihat gambar 7). Motif utama yang menyerupai bunga adalah motif khas wilayah itu. Sering dijumpai di megalit dan di panel kayu rumah. Kemungkinan berasal dari motif patola India (lih. no. 5 untuk bahasan lebih mendalam).

1. Perlu diperhatikan bahwa nama individual perhiasan dan informasi mengenai hal itu pada dasarnya hanya bersumber pada segelintir sumber yang ditemui di lapangan di Indonesia. Penjelasan mengenai perhiasan Philipina hampir sepenuhnya didapat dari konsultasi dengan Roland Beday-Bradicourt.

8. Nias Selatan

T: 7 cm

Gelang yang terbuat dari kulit kerang raksasa (*Tridacna gigas*) di Selatan (lih. Schroder 1917: 201, Modigliani 1890: 515). Modigliani mencatat bahwa gelang untuk laki-laki disebut *tolagasa* (1890: gb. 125). Gelang ini rupanya juga disebut *toladsaga* di Nias Selatan dan *tolagasa* di Nias Utara (Schroder 1917: Piringan xxiv, gb. 53). Schroder menulis bahwa gelang itu dibuat dengan cara menggosok kerang dengan batu. Kulit kerang raksasa (*gima*) ditemukan disepanjang pantai dan pedalaman dalam bentuk fosil (Modigliani 1890: 122). Gelang itu mempunyai dua ukuran dan nampaknya memiliki nama generik yang sama.



Gambar 8. Nias Selatan, gelang, kerang. T. 7 cm

8a. Nias Selatan

T: 6,6 cm

Gelang kulit kerang raksasa yang sama dengan no. 7. Tidak ada gambaran rinci.

9. Nias

D: 9 cm

Gelang kulit kerang raksasa lain yang dikerjakan dengan halus (lihat gambar 9).

10. Nias

D: 9,2 cm

Gelang kulit kerang raksasa yang halus seperti no. 9 tetapi dengan garis tengah yang lebih tegas (lihat gambar 10).



Gambar 9 (atas). Nias, gelang, kerang, diamter 9 cm



Gambar 10 (bawah). Nias, gelang, kerang, diameter, 9,2 cm

11. Batak Karo, Sumatra Utara

T: 53 cm

Sertali bersepuh perak yang terbuat dari sejumlah potongan besar dan ornamen merah ini dipasang diatas kain aksesoris kepala seorang pengantin perempuan sebagai bagian pakaian pengantin Karo yang indah tetapi diperuntukkan khusus bangsawan kaya (lihat gambar 11). Pengantin perempuan menimbun kepalanya dengan kain *uis* yang bagian pinggirnya berderet *pio-pio* atau *pilo-pilo* (payet logam kecil yang bergoyang-goyang saat tertiup angin sebagai simbol keramahtamahan – lih. gb. 90). Ia menempatkan *sertali* menutup seluruh kain. *Sertali* yang berbentuk oval ini memiliki desain yang jelas-jelas mengambil dari wilayah Muslim, kesultanan yang dipengaruhi oleh Melayu seperti Aceh. Selain itu ada pengaruh gaya Minangkabau. Jika mempelai perempuan mengenakan *sertali* maka mempelai laki-laki harus memakai *bura layang-layang* yang berat (no. 22) yang dikalungkan di leher (ornamen ini disebut kadang-kadang disebut *sertali layang-layang* menurut Sitepu 1980: 59). Mempelai perempuan kerap memakai anting-anting mewah *karabu kudung-kudung* (no. 16) juga. Ornamen nomor tiga ini dipakai berulang-ulang sebagai perhiasan pengantin perempuan

dan memberikan simbol bersekutunya tiga hal antara leluhur, keluarga pengantin perempuan dan keluarga pengantin laki-laki.

Guru Karo (dukun-orang suci) kadang-kadang membuat perhiasan khusus untuk ritual penyembuhan dengan menggabungkan *sertali* yang bersifat feminin dengan *bura layang-layang* yang maskulin. Guru menggunakan ornamen baru yaitu dua benda dalam satu wujud untuk memanggil roh orang yang sakit. Teknik penyembuhan ini memakai nilai-nilai agama yang umum seperti yang banyak ditemui di banyak wilayah Indonesia – suatu pemikiran yang menyatakan bahwa kekuatan melakukan sesuatu dan melindungi berasal dari kesatuan yang bersifat sementara dari hal bertolak-belakang tetapi saling melengkapi seperti laki-laki dan perempuan, desa dan hutan, manusia dan makhluk gaib serta logam dan kain (unsur utama sebagian besar ornamen pengantin Karo). Guru mengambil *sertali – bura layang-layang* dan mengayunkannya kearah bawah, memanggil roh yang hilang untuk kembali ke kepala pasien. Pemakaian ritual perhiasan Karo ini agak mirip ini dengan cara pemakaian *mamuli* Sumba untuk berhubungan dengan makhluk supernatural.

Perajin emas Karo juga menempuh langkah-langkah religius yang tersembunyi. Menyimpulkan penelitian W. Marschall (1968) Harrisson dan O'Connor melukiskan status khusus perajin emas Karo di masa lampau:

“Sebelum perajin emas Batak Karo mulai bekerja, ia harus menyerahkan darah, jantung, liver dan paru-parunya kepada roh dalam bentuk doa. Ia khawatir akan peralatan kerjanya yang dipandang sebagai benda hidup yang mampu mengubah

nama mereka. Hasil dari doa itu adalah “bahasa rahasia” rumit (semacam mantra) yang ia gunakan. Setiap orang mampu menjadi perajin emas tetapi umum terjadi bagi perajin semacam itu untuk mengikuti jejak ayahnya atau kalau tidak ia akan jatuh sakit. Jika ia tidak mengikuti jejak ayahnya ia akan dipermainkan oleh peralatan kerjanya. Jika ia mengikuti ayahnya, ia akan mewarisi peralatan ayahnya. Peralatan itu tidak dijual atau jika dijual akan menyebabkan ia jatuh sakit (1970: 70-71)”.

Dari detail yang ada di gambar memperlihatkan salah satu unsur pokok *sertali* yang bentuknya mengingatkan kita pada tanduk kerbau dan motif yang ada di rumah adat Karo. Akan tetapi, walaupun tampak sangat jelas identitas Bataknya – *sertali* memiliki pengaruh besar dari kesultanan Muslim seperti Aceh, contributor penting bagi desa seni Karo.



Gambar 11. Sumatra Utara, Batak, Karo, hiasan kepala, sepuh perak, tinggi 53 cm

12. Batak Karo, Sumatra Utara

T: 38 cm

Perhiasan bersepuh perak yang terbuat dari potongan-potongan terpisah yang disusun di kain merah yang disebut *bura-bura* atau *sertali ruma-ruma* (lihat gambar 12). Mereka berfungsi sebagai hiasan di kain aksesoris kepala pengantin perempuan dan pengantin laki-laki dipakai bersamaan dengan layang-layang (no. 22). Lagi-lagi unsur yang sama yang digunakan pada no. 11 muncul kembali;

ruma-ruma yang menggambarkan rumah adat jelas terlihat (lih. detil no. 12b). Keluarga Karo yang tidak berasal dari latar belakang bangsawan, saat ini mulai memakai ornamen atau perhiasan pengantin yang rumit ini terutama komunitas migran dikota besar karena banyak disewakan oleh keluarga-keluarga kaya.



Gambar 12. Sumatra Utara, Batak Karo, hiasan kepala, sepuh perak, t. 38 cm

13. Batak Karo, Sumatra Utara

T: 17,5 cm

Anting-anting perak yang berat dan sangat besar ini juga digunakan sebagai ornamen aksesoris kepala yang disebut *padung* atau *padung-padung* dan sampai sekarang masih dikenakan kaum perempuan pada upacara-upacara (lihat gambar 13). Sampai tahun 1930-an perhiasan ini secara luas digunakan oleh perempuan desa dan dapat dilihat di sejumlah foto tua. Kemungkinan *padung-padung* merupakan jenis perhiasan yang berdasarkan etnis paling menggambarkan budaya Karo. Perhiasan ini berbentuk spiral ganda (bentuk umum dan kuno perhiasan Asia Tenggara) yang dihubungkan bagian tengahnya dengan tali yang dua kali lebih panjang yang berujung pada lubang lingkaran kecil untuk memasang perhiasan ke bagian atas lubang telinga atau di pasang di aksesoris kepala yang dikenakan saat upacara, yang dibuat dari kain tenun *uis*. Cara umum memakai *padung-padung* adalah dengan menggantung satu anting dari atas satu telinga dan

menyematkan satu lainnya pada kain aksesoris kepala dekat bagian atas telinga satunya. Ornamen spiral ganda ini posisinya menjauh dari wajah.

Kerap kali anting-anting yang pertama tidak benar-benar digantung dari satu lubang telinga tapi juga tergantung di aksesoris kepala. Pada masa lalu, bahkan para perempuan tua yang menyelipkan *padung-padung* ke sebuah lubang di telinga juga menyematkannya pada kain kepala karena berat perhiasan yang luar biasa membutuhkan penyangga ekstra agar tidak melukai telinga. Beberapa *padung-padung* terbuat dari tube perak berongga sedang lainnya dari logam padat. Kadang-kadang pada jaman dahulu, pandai besi dilaporkan memasang perhiasan ini ke telinga perempuan sebagai bagian proses pembuatannya. Beberapa *padung-padung* dihiasi dengan lima bintang yang tajam (*bintang silima*) yang terletak di tengah gulungan. Seorang guru tua dari desa Lingga dalam wawancara tahun 1983 mengatakan bahwa penggunaan bintang mengadopsi dari Aceh, tetangga utara Karo yang sangat berpengaruh pada seni Karo. Sebelum jaman kemerdekaan, saat daratan Karo relatif sedikit memiliki hubungan dengan Islam atau Kristen, kehidupan desa berkisar pada pertanian dan ritual adat yang mengatur pola tanam, panen dan beragam tahapan kehidupan dari lahir sampai meninggal. Pada pesta adat besar, perempuan dari berbagai usia, sudah menikah atau belum, memakai perhiasan *padung-padung*. Perempuan yang telah menikah sering mengkombinasikannya dengan kain ritual *uis*. Pada dasarnya, cara memakai sepasang *padung-padung*, satu bergantung ke bawah dan satu lagi mengarah ke belakang menuju belakang kepala, kadang-kadang berkaitan dengan perkawinan. Dalam wawancara tahun 1983, seorang pemuka adat Karo menyampaikan cerita

tanpa diminta bahwa prinsip cara memakai perhiasan ini merupakan simbol hubungan yang kadang-kadang naik, kadang-kadang turun yang terjadi pada setiap pasangan selama mengarungi biduk perkawinan. Dalam buku sakunya mengenai motif Karo, Sitepu (1980) mencatat bentuk *padung-padung* seperti kalajengking kecil. Tidak ada penjelasan lebih lanjut yang diberikan oleh sepuluh



atau lebih penduduk Batak Karo yang saya wawancarai pada tahun 1983.

Gambar 13. Sumatra Utara, Batak, Karo, anting, silver, t.17,5 cm

14. Batak Karo, Sumatra Utara

T: 16,3 cm

Perhiasan telinga *padung* tunggal atau dekorasi aksesori kepala, serupa dengan sepasang perhiasan sebelumnya di no. 13 (lihat gambar 14).

15. Batak Karo, Sumatra Utara

T: 12 cm

Sepasang anting-anting bersepuh perak disebut *karabu kudung-kudung*; sangat indah, kemungkinan karena pengaruh India melalui wilayah pesisir Sumatra (lihat gambar 15). Jenis anting-anting yang sama kerap dijumpai dalam versi yang lebih sederhana seperti no. 16. *Karabu kudung-kudung* pernah menjadi simbol kekayaan berlimpah dan kedudukan sosial bangsawan. Saat ini siapapun yang memiliki uang dan membelinya dari pegadaian Brastagi dapat mengenakannya. Cara modern lain untuk memperoleh anting-anting adalah dengan meminjam dari keluarga kalangan atas yang menyimpannya dirumah adat. Menurut adat, jenis anting-anting ini berasal dari *kalimbubu*, keluarga pengantin perempuan sebelum jaman kemerdekaan, perempuan bangsawan memakai anting-anting ini pada ritual

adat penting. Menurut seorang *guru* (dukun-orang suci) perempuan dan beberapa penduduk desa lain dari Lingga, kaum perempuan memakai perhiasan ini pada pernikahan mereka dengan ornamen aksesori kepala, dan pada pemakaman ayah atau ibu mertuanya. Pada kasus terakhir, perempuan yang lebih muda berperan sebagai figur ritual utama di pemakaman, berakting sebagai jembatan antara keluarga perempuan dan keluarga laki-laki. Sebagai perantara antara dua golongan ini, perempuan muda ini menjadi tokoh utama yang didandani secara sempurna. Hanya kematian orang yang sangat tua dan terhormat yang membutuhkan kemewahan ini dari sisi keluarga yang berkabung. Guru Lingga yang sama yang disebutkan diatas juga menegaskan bahwa anting-anting *karabu kudung-kudung* datang ke Karo dari kampung Batak Simalungun, selama pemerintahan Tuan Purba, seorang raja berpengaruh. Seorang perempuan Lingga lainnya berkata dengan masam bahwa “menurut teori” anting-anting ini dapat dipakai menggantung dari sebuah lubang besar pada bagian atas telinga tetapi sebenarnya kaum perempuan sering menggantungnya dari aksesori kepala kain *uis* mereka.

Perhatikan bahwa Antung-anting ini tertutup pada bagian bawahnya, sedang empat daun atau daun bunganya di no.16 berdiri terbuka. Seorang pemuka adat dari Tanjung dekat Brastagi mencatat dalam wawancara 1983 bahwa seorang gadis yang memakai jenis terbuka ini memberikan tanda atau mengumumkan kepada orang-orang bahwa ia siap dijodohkan. Sedang gadis dengan anting-anting tertutup sebagai tanda bahwa ia masih mencari.



Gambar 14. Sumatra Utara, Batak, Karo, anting, silver. T. 16,3 cm



Gambar 15. Sumatra Utara, Batak, Karo, anting, sepuh perak. T. 12 cm

16. Batak Karo, Sumatra Utara

T: 9 cm

Sepasang anting-anting bersepuh perak *karabu kudung-kudung* lain, dengan corak ornamen yang lebih sederhana dibanding dengan no. 15 (lihat gambar 16). Ada kesalahpahaman mengenai jenis anting-anting ini: Sitepu tidak memiliki daftar untuk *karabu kudung-kudung* tetapi member nama untuk anting-anting dengan jenis yang sangat mirip yaitu *padung Raja mehulu* (1980: 55, 61). Kemungkinan dihasilkan oleh orang Cina di Sumatra. Museum Nasional Jakarta mengenali jenis anting-anting ini berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat. Pada tahun 1983, semua narasumber Karo di Medan, Brastagi dan Lingga mengenali anting-anting ini sebagai khas Karo. Bentuknya menggambarkan buah atau bunga yang terbuka sebagian tetapi tidak ada narasumber yang dapat memberikan penjelasan apapun. Apapun masalahnya, anting-anting ini adalah satu dari banyak contoh perhiasan di Karo dari suatu model yang kemungkinan berasal dari luar wilayah Karo tetapi sudah lama dianggap sebagai bagian “adat kuno” Karo.

17. Batak Karo, Sumatra Utara

T: 8 cm

Anting-anting dengan benang emas yang sangat halus bersepuh perak yang disebut *padung curu-curu* untuk kaum perempuan dengan bentuk seperti corong (kerucut) kecil dengan banyak payet yang sangat kecil (*pilo-pilo*) dibagian

dasarnya (lihat gambar 17). Anting-anting ini seperti menari di udara saat pemakainya berjalan,”bergoyang dalam alunan keberuntungan”. Benang emas yang sangat halus menghiasi sisi-sisi corong dan anting-anting dipasang di telinga dengan tonggak yang dihubungkan ke piringan bundar yang penuh dengan payet.

Pada dasarnya anting-anting ini hanya perhiasan kecil bangsawan kayo Karo yang mengenakannya pada pesta adat besar walaupun pada wawancara 1983 sejumlah narasumber Karo belum pernah melihat anting-anting jenis ini. Kepala suku adat laki-laki dan guru dari Tanjung memberikan satu penjelasan. *Padung curu-curu* pernah dikenakan oleh kaum perempuan bangsawan untuk menunjukkan seberapa besar harta kekayaan mereka. Bentuk anting-anting ini seperti sarang bundar dari jenis burung tertentu yang selalu sibuk sepanjang hari, terbang kesana kemari mencari ranting kecil dan buah berry untuk mengisi sarang mereka. Serupa dengan burung itu, perempuan bangsawan sibuk dengan diri mereka sendiri, mengumpulkan banyak dan lebih banyak harta untuk disimpan di rumah adat mereka. Sitepu (1980: 55,62) juga mengenali anting-anting ini sebagai *padung curu-curu* tetapi mencatat bahwa alternatif namanya adalah *raga-raga*. Dari narasumber yang saya wawancarai pada 1983 diketahui dua cara memperoleh perhiasan ini: seorang ayah dapat memberikannya kepada anak gadisnya, atau seorang gadis dapat memperolehnya dari bibinya (adik perempuan ayahnya) yang idealnya adalah calon ibu mertuanya menurut silsilah silang perkawinan antar kerabat Karo.



Gambar 16. Sumatra Utara, Batak (Karo), anting, silver, H. 9 cm

Gambar 17. Sumatra Utara, Batak (Karo), anting, silver, H. 8 cm

18. Batak Karo, Sumatra Utara

T: 5 cm

Anting-anting bersepuh perak berukuran kecil dengan bentuk rumit untuk perempuan dari jenis yang sama dengan no. 17 dan juga disebut *padung curu-*

curu (lihat gambar 18).



Payet emas yang sangat kecil tergantung dari badan kerucut anting-anting yang disebut *pilo-pilo*. Dalam ritual adat Karo, banyak barang dihiasi dengan deretan *pilo-pilo*: pagar bambu dipintu masuk desa, tanduk kerbau, bagian depan

aksesori kepala perempuan yang berbentuk pipih dan panjang yang terbuat dari kain *uis*. Payet itu merupakan suatu tanda bahwa pengunjung diterima dengan baik dalam upacara adat dan melimpahkan berkah bagi semua pengunjung.

19. Batak Toba, Sumatra Utara

T: 3 cm

Anting-anting kuningan yang sangat penuh dengan hiasan, kadang-kadang disebut *Simanjomak* di wilayah Simanindo disebelah utara pulau Samosir di Danau Toba (lihat gambar 19). Anting –anting ini berbentuk makhluk yang seperti serangga yang sedang melengkung dengan kepala menghadap ke bawah dan ada tonjolan tajam keluar sepanjang punggungnya. Beberapa orang Batak Toba hanya menyebutnya *ating-ating*; bahasa Indonesia anting-anting atau jimat sebagai makna tambahan. Museum Nasional Jakarta mengenali anting-anting dengan bentuk yang sangat mirip yang berasal dari kebudayaan istana kuno Palembang, Sumatra Selatan. Jadi pemakaiannya di Toba mungkin merupakan satu contoh adopsi suku Batak dari corak Sumatra yang lebih umum dan bahkan kemungkinan corak Melayu. Seorang staf Musem Simanindo berkata bahwa anting-anting ini dikenakan oleh pengantin perempuan atau perempuan tua dalam ritual adat. Anting-anting ini kadang-kadang diberikan kepada seorang perempuan muda oleh *amang borunya* (suami saudara perempuan ayahnya) sebagai pemancing untuk menikahi anak laki-laknya, anak laki-laki saudara perempuan ayahnya, partner perkawinan yang ideal menurut adat. Tidak harus kaum bangsawan yang dapat memakai anting-anting ini tetapi kalangan lain yang biasanya berasal dari orang kaya. Motif seranggan mungkin menggambarkan kekuatan pelindung.